

BAB IV
TEOLOGI DAN AJARAN SIFAT DUA PULUH
MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI

A. Sekilas Tentang Biografi Muhammad Zaini Abdul Ghani

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani berasal dari garis keturunan yang merupakan generasi kedelapan dari Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama terkemuka dan penyebar Islam di Kalimantan Selatan. Ia adalah putra dari Abdul Ghani, cucu H. Abd Manaf, dan seterusnya hingga Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. K.H. Muhammad Zaini lahir pada pukul 01.30 Wita pada malam Rabu, 27 Muharram 1361 H (11 Februari 1942 M) di Kampung Tunggul Irang, Martapura.¹ Saat kecil, ia diberi nama Qusyairi, tetapi karena sering sakit, namanya kemudian diubah menjadi Muhammad Zaini.

Abah Guru Sekumpul menerima pendidikan yang baik dari ayahnya dan neneknya yang bernama Salabiah serta mendapatkan didikan yang disiplin di bawah bimbingan pamannya, Syekh Semman Mulya. Selain belajar secara formal di Pondok Pesantren Darussalam, Muhammad Zaini Abdul Ghani juga menimba ilmu dari berbagai guru dan ulama di Kalimantan, Jawa, dan Timur Tengah (Makkah). Ada yang mengatakan bahwa jumlah gurunya mencapai sekitar 179 hingga hampir 200 orang. Dalam menyampaikan pengajian, Muhammad Zaini Abdul Ghani menggunakan gaya yang tenang, santai, dan khidmat, seringkali

¹ Mirhan AM, Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Dan Peran Sosialnya 1942-2005)..., 67-68.

diselingi dengan cerita dan humor. Karisma, wajah tampan, suara merdu, dan senyumnya yang selalu ada membuat jemaahnya menyukainya.² Beliau dikenal oleh para pengikutnya sebagai ulama yang menggabungkan syariat, tarekat, dan penguasaan al-Qur'an serta tafsir, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Azhiem Lil-Imamaini al-Jailani*, yang merupakan Tafsir Jalalain.³

Beberapa guru Muhammad Zaini Abdul Ghani selama masa belajarnya di Martapura, baik di pesantren maupun di luar pesantren, termasuk ditingkat ibtidaiyah yaitu KH. Sulaiman, KH. Abdul Hamid Husien, KH. Mahalli Abdul Qadir, KH. M. Zein, KH. Rafii, dan KH. Syahran. Sementara itu, ditingkat Tsanawiyah atau Aliyah, ia belajar dari KH. Husien Dahlan, KH. Salman Yusuf, KH. Semman Mulia, KH. Salman Jalil, KH. Salim Ma'ruf, KH. Husin Qadri, dan KH. Sya'rani Arif, serta KH. Nashrun Thahir dan KH. M. Aini.⁴

Adapun dalam bidang-bidang khusus, ada beberapa guru Muhammad Zaini Abdul Ghani, yaitu:

1. Bidang tafsir dan ilmu tafsir, hadis dan ilmu hadis, tajwid dan qiraat antara lain: KH. M. Syarani Arif, KH. Nasrun Thahir, KH. Abdul Muthalib dan KH. M. Aini Kandangan.
2. Bidang ilmu-ilmu alat meliputi *nahwu*, *sharaf*, *lughat*, *mantiq* dan *balaghah* antara lain kepada KH. Syarani Arif dan KH. M. Semman Mulia.

² Enta Malasinta Lantigimos, Ripaldi & Lia Afrilianis, Abah Guru SekumpulKajian Sosial Agama terhadap Pemasangan Potret Ulama di Unit Usaha Masyarakat Kota Banjarmasin *Jurnal Teologi Pembelajaran* Vol. 3 No. 1, 2023, 73-74.

³ Lisyawati Nurcahyani, Kharisma Guru Sekumpul Martapura Potret Masyarakat Melayu Kalimantan, *Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development* Vol. 1. No. 1, 2020, 214.

⁴ Shabari Shaleh Anwar, *17 Maksiat Hati Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul* (Pekan Baru: Qudwah Press, 2018), 11

3. Bidang tarekat, *tarbiyah*, *suluk* dan *riyadhah* antara lain dibimbing oleh Syekh H. M. Syarwani Abdan Bangil, Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Muhammad Falak Bogor, dan Sayyid Syekh Muhammad Amin Kutbi Mekkah.

Dengan didikan dan bimbingan yang sempurna dari para gurunya yang hampir mencapai jumlah 200 ulama itu, disertai mujahadah yang luar biasa, maka tampaklah kealiman dan keluasan ilmunya yang luar biasa, hingga memancarkan kemuliaan, kebesaran, karomah dan wibawa yang besar dalam dirinya. Sehingga ketika dibuka majlis ilmu dan amal, yang mendapat restu dari para gurunya, banyaklah orang yang belajar dan menimba ilmu kepadanya. Baik kalangan Ulama, para pejabat maupun masyarakat awam, bahkan para guru beliau yang pernah mengajari beliau. Muhammad Zaini Ghani adalah seorang ulama yang terhimpun dalam dirinya ilmu-ilmu syariat, tarekat dan hakikat. Ia meneruskan dan menghidupkan kembali amaliyah serta tarekat yang telah diajarkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Bahkan, ia menjadi satu-satunya ulama di Indonesia yang diizinkan untuk mengijazahkan dan membai'at Tarekat Sammaniyah pada masa ini. Majelis ilmunya selalu dihadiri oleh masyarakat, bahkan mencapai ratusan ribu orang.⁵

Dibidang ilmu kalam, beberapa kitab yang dikaji meliputi sifat dua puluh karya Habib Utsman Batawi, *Jawahir al-Murid*, *Kifayah al-Awwam* dan *Syarah Abd al-salam ala Jawharah fi ilm al-Kalam*. Dibidang fiqh, kitab-kitab yang dikaji antara lain, Parukunan Besar, *Sabil al-Muhtadin*, *Syarah Matan Hadhramiy*, *Syarah Matan Zubad*, *Syarah Sittin*, *Bajuri ala al-Qasimi*, dan *Qalyubiwa Humayrah Syarah*

⁵ Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul...*, 5-7.

Minhaj an-Nawawi. Sementara itu, dibidang Tasawuf dan akhlak, terdapat banyak kitab yang dikaji, seperti *Penawar bagi Hati, Ta'lim al-Muta'allim, Sayr as-Salikin, Sullam at-Tawfiq, Bidayah al-Hidayah, kitab Arba'in, Irsyad al-Ibad, Mursyid al-Amin, kifayah al-Atqiya, Ihya Ulum ad-Din, Minhaj al-Abidin, Syarh Hikam/iqazh al-Himman, Insan al-Kamil, Fath ar-Rahman, Zad al-Muttaqin, Syarh'Ainiyyah, wujud an-Nabiy fi kulli makan, Taqrib al-Ushul fi at-Tashil al-Wushul, al-Ilmiyyah wa al-Ushul al-Hikmiyyah, al-Fusul, wa al-Fahhamah, Tafrih al-Qulub wa at-Tafrij al-Kurub, al-Alamah al-Kibriyyah, Ilm an Nibras manhat al-Akyas, ar-Risalah an-Nuraniyyah, al-Mawa'id fi al-Fawa'id, Syarh Ardabiliy, Maraqiy al-Ubudiyyah, Tanbih al-Mugharrin, Nash'ih ad-Diniyyah, Ayyuha al-Walad, Nur azh-Zhulam, dan Khulashah at Tashanif.*

Masih ada beberapa kitab lain yang dipelajari, khususnya yang berkaitan dengan pengajian kitab sirah dan manaqib. Selain itu, ada juga sejumlah risalah yang ditulis oleh Muhammad Zaini Abdul Ghani, yang merupakan peninggalan yang tidak kalah penting. Beberapa risalah tersebut antara lain:

1. *Ar-Risalah an-Nuraniyyah fi Syarh Tawasullat as-Sammaniyyah*
2. *Risalah Mubarakah.*
3. *Nudzah min Manaqib al-Imam Masyhur bi al-Ustadz al-A'zham Muhammad bin Ali Ba'alawi.*
4. *Manaqib asy-Syaikh as-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani as-Samman al-Madani.*
5. *Al-Imdad fi Awrad Ahla al-Widad.*⁶

⁶ Shabari Shaleh Anwar, *17 Maksiat Hati Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul*, 12.

B. Teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani

Menurut Muhammad Zaini Abdul Ghani, terdapat tiga cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan oleh setiap Muslim, yaitu ilmu tauhid atau makrifat (tentang ketuhanan), fikih (hukum-hukum ibadah), dan tasawuf (aspek batiniah yang berkaitan dengan hati dan dimensinya). Dalam penjelasannya, Muhammad Zaini Abdul Ghani menempatkan ilmu tauhid sebagai yang paling utama di antara ketiga ilmu tersebut, dan hal ini tentu ada alasannya. Ia berpendapat bahwa ilmu tauhid, yang berkaitan erat dengan aspek ketuhanan, adalah sesuatu yang harus diyakini oleh setiap individu. Dengan akidah yang benar dan keyakinan yang tulus kepada Allah, seseorang dapat mencapai kebenaran yang sejati dan tujuan hidupnya. Tujuan penciptaan setiap hamba adalah untuk mengenal Tuhannya, sebuah tujuan yang tidak dapat dihindari karena menjadi keinginan semua orang. Beberapa orang mencapainya melalui usaha tertentu, sementara yang lain diperoleh secara langsung sebagai pilihan Allah (wali Allah).

Muhammad Zaini Abdul Ghani ialah seorang ulama yang teologinya menekankan pada penerapan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani yaitu pengesaan Allah dalam segala hal, baik perbuatan-Nya (af'al), nama-Nya (asma'), sifat-Nya (sifat), dan Zat-Nya (zat). Muhammad Zaini Abdul Ghani mengajarkan agar setiap tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan refleksi dari tauhid. Ini termasuk cara kita merespons nikmat dan cobaan dari Allah. Ketika mendapat nikmat, kita harus bersyukur dan memanfaatkannya dengan baik, seperti menggunakan kendaraan

untuk berangkat ke majlis atau membantu orang lain. Ketika menghadapi kesulitan, kita harus bersikap ridha dan tenang, memahami bahwa cobaan adalah bagian dari ketentuan Allah dan merupakan ujian untuk kita. Selain bersyukur dan bersabar, mencapai maqam yang tinggi dalam spiritualitas melibatkan “suhud” (kesadaran penuh) terhadap hikmah di balik setiap peristiwa, meskipun kadang-kadang tidak langsung terlihat oleh kita.⁷

Hal ini sejalan dengan penyampaian Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam pengajiannya menjelaskan tentang teologi ketuhanan yaitu sifat dua puluh bahwa “Awal sifat dua puluh yaitu di sini kita menjadikan suatu pengajaran, supaya kita mengingat akan kebaikan Allah kepada kita. Untuk memuji dan bersyukur kepadanya. Apabila kita mengingat kebaikan dan syukur kepada Allah. Yang sudah ada ditetapkan, yang belum ada disilahkan. Hanya satu kewajiban yang dilaksanakan yaitu bersyukur kepada Allah. Sebaliknya, apabila manusia lupa akan kebaikan Allah akan dirinya dan tidak mensyukuri nikmat Allah. Maka nikmat yang ada itu diambil oleh Allah dan yang belum ada dijauhkan oleh Allah.”⁸

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menganalisis bahwa ajaran Muhammad Zaini Abdul Ghani menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah melalui sikap syukur dan sabar, serta kesadaran akan kehadiran Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan.

Kemudian ajaran ketuhanan yang diajarkan oleh Muhammad Zaini Abdul Ghani menekankan *wahdaniyah*, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini

⁷ Wawancara dengan K.H Abdul Qadir pada tanggal 10 Agustus 2024.

⁸ Pengobat Rindu, “Sifat dua puluh Abah Guru Sekumpul:Kitab Ihya Ulumuddin Bagian 1”, diakses pada 22 Juli 2024, pukul 20.40 WITA. <https://s.gotube.pro/ZuaeJP>

adalah perbuatan Allah. Ini berarti bahwa setiap aspek kehidupan, baik itu kebahagiaan, kesusahan, kesehatan, maupun penyakit, harus dilihat sebagai manifestasi dari kehendak dan pengaturan Allah. Serta Muhammad Zaini Abdul Ghani juga mengajarkan bahwa setiap gerakan dan tindakan kita harus disadari sebagai hasil dari kehendak Allah. Ini mengarah pada pandangan bahwa kita tidak hanya harus fokus pada diri kita sendiri, tetapi harus selalu melihat kepada Yang Maha Mengatur.⁹

Hal ini sejalan dengan yang sudah dibahas di bab sebelumnya, bahwa *Wahdaniyah* berarti Allah itu Maha Esa. Kemaha Esaan Allah mencakup Zat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Khususnya mengenai perbuatan, ini berarti Allah melakukan tindakan-Nya tanpa ada sekutu. Semua tindakan-Nya berdasarkan kehendak dan kekuasaan-Nya yang mutlak, tanpa campur tangan pihak lain. Dia adalah satu-satunya Allah Sang Maha Pencipta yang tidak ada bandingannya.

Dengan pemahaman ini, ajaran Muhammad Zaini Abdul Ghani mendorong pengikutnya untuk selalu bersyukur dan bersabar, serta menyadari bahwa segala nikmat dan cobaan adalah bagian dari ujian yang diberikan oleh Allah. Pandangan ini memperkuat iman dan membangun hubungan yang lebih dalam antara manusia dan Allah, menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian dan refleksi dari tauhid.

Muhammad Zaini Abdul Ghani juga mengajarkan bahwa tauhid merupakan kunci utama dalam setiap aspek ajaran Islam. Ini termasuk pengesaan Allah dalam segala hal, baik dalam aspek syariat, tarekat, maupun hakikat. Ini berarti bahwa

⁹ Wawancara dengan K.H. Ahmad Farid Miski pada tanggal 11 Agustus 2024.

setiap tindakan dan amalan harus dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya Allah yang berkuasa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Ia menekankan juga agar tidak mensyirikkan Allah dengan yang lain. Hanya ada satu Allah dan Rasul-Nya. Dan mengingatkan kepada kita untuk ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam bekerja. Pengajaran Muhammad Zaini Abdul Ghani mencakup pelaksanaan sholat lima waktu sesuai dengan syarat dan rukun, serta amaliah tambahan seperti burdah ratibul, dan maulid simtuduror. Ini menunjukkan bahwa ajaran beliau mencakup tidak hanya teori tauhid tetapi juga aplikasinya dalam praktik ibadah sehari-hari.¹⁰

Selain itu, teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani ini mencakup berbagai aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual tetapi juga sosial dan kesehatan. Ini menunjukkan bahwa ajaran beliau dirancang untuk berfungsi dalam konteks kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan oleh semua lapisan masyarakat. Ajaran ini relevan untuk berbagai kalangan, termasuk petani, pejabat, dan alim ulama. Hal ini mengindikasikan bahwa teologi beliau bersifat inklusif dan universal, menjadikannya dapat diterima dan dipraktikkan oleh berbagai lapisan masyarakat. Kemudian, teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani bersifat dinamis, yang berarti ajaran beliau tidak statis dan dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan perkembangan zaman. Ini terlihat dalam bagaimana ajaran beliau diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek perdagangan melalui konsep Az-Zahra. Penggunaan contoh konkret seperti perdagangan menunjukkan bahwa ajaran

¹⁰ Wawancara dengan K.H Abdul Arsyad pada tanggal 11 Agustus 2024.

teologi beliau tidak hanya bersifat teori tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dari pemaparan di atas penulis dapat memahami bahwa teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani lebih menekankan pengesaan Allah dalam semua aspek kehidupan, termasuk af'al, asma', sifat, dan Zat-Nya. Segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah. Ajaran Muhammad Zaini Abdul Ghani mendorong kita untuk mencerminkan tauhid dalam setiap tindakan, baik saat mendapat nikmat maupun menghadapi kesulitan, dengan bersyukur dan ridha terhadap ketentuan Allah. Jalan yang ia ajarkan kepada jemaah untuk mengembalikan segala hal yang baik maupun buruk adalah memandang kepada Allah. Maka hati akan ridho dan hidup akan syukur. Tentunya memiliki ajaran seperti itu karena ia memiliki pandangan yang benar dan tentunya memiliki itiqad yang baik pula dalam aqidah. Tauhid adalah syariat, tarekat, dan hakikat. Ajaran beliau mencakup praktik ibadah seperti sholat, burdah, ratibul, dan maulid, yang menunjukkan penerapan tauhid dalam ibadah sehari-hari. Selain itu, ajaran beliau juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan kesehatan, dan dirancang untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teologi beliau bersifat dinamis, serta relevan untuk semua lapisan masyarakat, dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta berbagai situasi kehidupan.

Adapun kelebihan yang dirasakan masyarakat terhadap ajaran dari Muhammad Zaini Abdul Ghani yaitu mudah dimengerti oleh masyarakat, sehingga mereka dapat mengikuti dengan baik ajarannya. Selain itu juga ia menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga menjadikan hubungan yang lebih akrab dan

¹¹ Wawancara dengan Guru Bagus pada tanggal 12 Agustus 2024

mudah dimengerti oleh jemaahnya.¹² Pada penyampaiannya yang mudah dipahami dalam pengajiannya sehingga jelas terlihat bagi mereka yang telah memiliki pemahaman mendalam ataupun yang masih awam. Selain itu, beliau fokus pada ilmu dan amal, sehingga amaliah yang diterapkan dapat mencapai tujuan yang dimaksud, yaitu istiqomah.¹³ Akan tetapi, dalam proses perjalanan beliau dalam mengajarkan ilmu agama terhadap jemaah kerap terjadi beberapa hambatan. Misalnya adanya orang-orang yang tidak menyukai beliau dan menganggapnya sesat, terutama karena bahasan beliau banyak berkisar pada ketauhidan.¹⁴

Teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani sangat luar biasa dan sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah, yang diwarisi dari datuk beliau yaitu Syekh Arsyad al-Banjari. Karena itu, beliau mengikuti toriqah Samaniyah, yang tergabung dengan *thoriqah al-Mu'tabarah baina at-Thariqoh Qadiriyyah* dan *Thariqoh Qadiriyyah*. Nama toriqah Samaniyah diambil dari Syekh Samman al-Madani, yang merupakan pelopor tarekat ini. Serta para ulama di Kalimantan Selatan menganut fiqh Imam Syafi'i, tauhid menurut Imam Asy'ari dan Imam Maturidi.¹⁵

Penulis dapat memahami bahwa walaupun ajaran Muhammad Zaini Abdul Ghani mudah dipahami, perjalanan beliau dalam menyebarkan ilmu sering kali dihadapkan pada tantangan, termasuk penolakan dari sebagian orang. Namun, ketekunannya dalam mengikuti toriqah Samaniyah dan menjaga ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah menjadikannya sosok yang dihormati.

¹² Wawancara dengan K.H Ahmad Farid Miski pada tanggal 11 Agustus 2024.

¹³ Wawancara dengan H Abdul Arsyad pada tanggal 11 Agustus 2024.

¹⁴ Wawancara dengan K.H Ahmad Farid Miski pada tanggal 11 Agustus 2024.

¹⁵ Wawancara dengan K.H Abdul Qadir pada tanggal 10 Agustus 2024.

Adapun kitab-kitab yang biasanya diajarkan Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam Majelis biasanya mengajarkan penggunaan beberapa kitab, yaitu untuk tauhid menggunakan kitab *Kifayatul Awam*, *Sifat Dua Puluh* karangan Habib Utsman Betawi, tasawuf *Ihya' Ulumuddin*, dan kitab karya Imam Abu Hasan Asy'ari.¹⁶

C. Ajaran Sifat Dua Puluh Muhammad Zaini Abdul Ghani

Dalam pengajiannya dibidang tauhid, Muhammad Zaini Abdul Ghani menggunakan kitab yang berjudul “Sifat Dua Puluh” karangan Habib Utsman Betawi. Setelah membacakan isi kitab secara bertahap, ia memberikan penjelasan yang mendalam, sehingga dalam waktu satu jam pengajian, hanya satu atau dua sifat yang dapat dibahas. Ini menunjukkan bahwa Muhammad Zaini Abdul Ghani berusaha memberikan pemahaman yang mendetail kepada masyarakat agar mudah dipahami.

Dalam ceramahnya Muhammad Zaini Abdul Ghani mengajak jemaahnya untuk mempelajari terlebih dahulu akidah yang benar, yaitu Ahlusunnah Wal Jama'ah, dan jauhilah akidah yang dipandang sebagai bid'ah. Utamakan pemahaman tauhid sesuai dengan Ahlusunnah Wal Jama'ah. Oleh karena itu, kita perlu mempelajari Sifat Dua Puluh karya Habib Utsman. Perkuatlah akidah kita dalam hati agar tidak tersesat. Hindarilah paham-paham seperti Mu'tazilah, Jabariah, Qadariah, Mujasimah, dan lain-lain. Pastikan kita mempelajari dari kitab

¹⁶ Wawancara dengan H Abdul Arsyad pada tanggal 11 Agustus 2024.

yang sesuai dan tepat untuk kita, yaitu Sifat Dua Puluh karya Habib Utsman Betawi.¹⁷

Setelah mendengarkan ceramah tersebut, dapat dipahami bahwa Muhammad Zaini Abdul Ghani mengajak jemaahnya untuk mengutamakan pemahaman tauhid sesuai dengan Ahlusunnah Wal Jama'ah. Hal ini menunjukkan komitmen beliau terhadap teologi yang mengedepankan pemahaman yang sah dan berbasis bersumber al-Qur'an dan hadis. Kemudian dengan menyebutkan paham-paham seperti Mu'tazilah, Jabariah, Qadariah, dan Mujasimah, beliau berusaha memberikan gambaran jelas mengenai paham-paham yang dianggap menyimpang. Ini adalah upaya untuk melindungi jemaah dari pengaruh negatif yang dapat mengaburkan akidah yang benar. Dengan ini juga, ia mengajak jemaah untuk mempelajari kitab Sifat Dua Puluh karya Habib Utsman Betawi menunjukkan bahwa beliau tidak hanya berbicara secara teoritis, tetapi juga memberikan rujukan praktis yang dapat dipelajari. Ini memperlihatkan keseriusan dalam menyampaikan ajaran yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah. Hal ini juga menunjukkan kepeduliannya terhadap masa depan spiritual jemaahnya.

Dalam sejarahnya, konsep sifat dua puluh dipelopori oleh Imam al-Sanusi, yang dalam kitabnya *Umm al-Barâhîn* menetapkan dua puluh sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah, serta satu sifat yang harus dimiliki-Nya. Sifat-sifat Allah ini wajib dipahami oleh setiap Muslim yang sudah mukallaf. Konsep ini kemudian diadopsi oleh berbagai kalangan di Nusantara, termasuk masyarakat Banjar.

¹⁷ Pengobat Rindu, "Nang Cocok Lawan Kita Sifat 20 Karangan Habib Utsman Betawi," dalam https://youtu.be/d-9WZ4XiVwM?si=oCjI_uw4b5RT9glQ, diakses pada 17 Oktober 2024 Pukul 21.46

Pembagian sifat dua puluh menimbulkan beberapa kontroversi, terutama dikalangan Mu'tazilah, tetapi konsep ini diterima dengan baik oleh pengikut Asy'ariyah dan sangat populer dikalangan masyarakat Banjar. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah salah satu ulama yang mempopulerkan istilah sifat dua puluh melalui pengajiannya. Menariknya, ia juga mengaitkan sifat dua puluh dengan aspek kehidupan sehari-hari.

Adapun ajaran sifat dua puluh yang diajarkan Muhammad Zaini Abdul Ghani kepada para jemaahnya dalam pengajiannya, beberapa muridnya mengungkapkan terkait ceramah yang diajarkan olehnya yaitu tentang ruh Allah dan pentingnya selalu mengingat Allah untuk membersihkan diri dari sifat-sifat syirik. Cara mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan selalu mengingat Allah, misalnya ketika sholat, ketika kita berdiri dengan mengingat Allah, dan apapun yang kita lihat di langit dan bumi harus selalu mengingat Allah Ta'ala. Itulah amalan yang diajarkan oleh Muhammad Zaini Abdul Ghani, yaitu wujud, di mana kita harus terus ingat kepada Allah dalam setiap pandangan kita. Adapun *baqa* atau kekal, yaitu kita harus bersyukur kepada Allah dan mengingat kematian, serta banyak istighfar dan bertaubat kepada Allah.¹⁸

Selanjutnya, *Ilmun* termasuk dalam sifat dua puluh. Oleh karena itu, kita tidak boleh merasa pintar atau sombong, karena yang berilmu hanya Allah. Mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya merupakan perbuatan Allah.¹⁹ Kemudian juga ceramah yang sering disampaikan adalah *wahdaniyah*, yaitu

¹⁸ Wawancara dengan Guru Fahrul pada tanggal 7 Agustus 2024.

¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Arsyad pada tanggal 8 Agustus 2024.

keyakinan bahwa segala sesuatu merupakan perbuatan Allah. Kita harus menyadari bahwa setiap gerakan kita adalah hasil dari kehendak Allah. Jangan hanya melihat diri kita sendiri, tetapi pandanglah kepada Yang Maha Mengatur. Ilmu yang dimiliki beliau sangat luas dan beliau dididik oleh ayahnya. Beliau tidak menceritakan kesulitan yang dihadapinya. Beliau hanya melihat *wujud* Allah dalam segala kondisi, baik saat mengalami kesusahan maupun kelimpahan, sakit atau sehat. Meskipun menghadapi berbagai situasi, beliau tetap memandang kepada Allah. Bagi masyarakat awam, pandangan terhadap *af'al* (perbuatan) Tuhan dapat diterima dan dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari.²⁰

Sangat besar pengaruh pengajian Muhammad Zaini Abdul Ghani mengenai Sifat Dua Puluh terhadap masyarakat yang harus dipelajari karena awal agama adalah mengenal Allah. Oleh karena itu, mempelajari Sifat Dua Puluh sangat dianjurkan bagi para jemaahnya agar tidak termasuk dalam golongan yang salah. Dari ajaran Muhammad Zaini Abdul Ghani kita akan memperoleh kekuatan dalam menghadapi segala kondisi di kehidupan sehari-hari. Adapun Tantangan yang dihadapi dalam mengamalkan sifat dua puluh yaitu harus belajar dengan sabar. Tidak ada kesulitan karena kita yakin bahwa mempelajari Sifat Dua Puluh yang diajarkan beliau tidak bertentangan dengan ajaran Rasulullah dan para sahabat. Mayoritas pengikut Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam menjaga ajaran sifat dua puluh yaitu dengan tetap menjalankan majlis-majlis ilmu sampai pelosok kampung

²⁰ Wawancara dengan K.H. Ahmad Farid Miski pada tanggal 11 Agustus 2024.

dengan hal tersebut ajaran yang disampaikan oleh Muhammad Zaini Abdul Ghani akan tetap terjaga.²¹

Penting bagi kita untuk mengenal Allah dan mengenal diri serta mengingat pesan beliau terkait larangan dan perintah Allah. Contoh hal yang diamalkan yaitu dengan istiqomah membaca *Yasin* setiap malam. Pengaruhnya terhadap diri kita dan keluarga sangat besar. Sebagai murid, kita wajib melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru dan taat kepada Allah.²² Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam pengajiannya sering kali membahas tentang sabar, rukun sholat, tata caranya, memperbanyak bacaan sholawat, dan istiqfar. Serta hakikat dan perbuatan Allah, contohnya kesabaran itu dikembalikan kepada Allah. Dari pengajiannya sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan khususnya bagi pengamalnya. Dalam mengamalkan ajarannya yaitu istiqomah dan juga salah satu cara kita menjaga ajarannya yaitu dengan mengingat pesan yang diberikan, contohnya adalah *Imdad*.²³

Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam pengajian tentang ketuhanan mudah dipahami oleh masyarakat, itulah sebabnya beliau membacakan kitab Sifat Dua Puluh. Di majlisnya, pembelajaran tentang sifat dua puluh sudah menjadi hal yang lazim. Hal ini berkaitan dengan kitab *Aqidatul Awam*, yang menjelaskan bahwa setiap Muslim yang sudah *baligh* wajib mengetahui 50 pokok akidah, yaitu 20 sifat mustahil bagi Allah, 20 sifat wajib bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib bagi Rasul, 4 sifat mustahil bagi Rasul, dan 1 sifat jaiz bagi Rasul.²⁴

²¹ Wawancara dengan Guru Fahrul pada tanggal 7 Agustus 2024.

²² Wawancara dengan Ustadz Mahmud pada tanggal 7 Agustus 2024.

²³ Wawancara dengan H. Khairil Wafa pada tanggal 7 Agustus 2024.

²⁴ Wawancara dengan K.H Abdul Qadir pada tanggal 10 Agustus 2024.

Dari pemaparan diatas, penulis memahami bahwa Ajaran Sifat Dua Puluh Muhammad Zaini Abdul Ghani menekankan pemahaman mendalam tentang sifat-sifat Allah yang wajib dan mustahil. Ia mengajarkan agar jemaah selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan, misalnya melalui sholat dan berdoa. Selain itu, beliau menekankan pentingnya akhlak, seperti kesabaran dan syukur, serta menjelaskan bahwa segala sesuatu merupakan perbuatan Allah. Dengan pendekatan ini, beliau berusaha mengaitkan konsep teologis dengan praktik sehari-hari, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

Muhammad Zaini Abdul Ghani sangat berpegang teguh pada ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah. Semua perbuatan dan ibadah yang diajarkan bersumber dari al-Qur'an dan hadis, yang dapat terlihat melalui ceramah pengajiannya dan wawancara yang telah dilakukan dengan para informan. Dalam pengajiannya, beliau lebih merujuk pada kajian "Sifat Dua Puluh" karya Habib Utsman Betawi.

Dalam setiap pengajiannya, Muhammad Zaini Abdul Ghani menjelaskan bahwa semua pandangan dan perbuatan yang dilakukan adalah gerakan dari Allah. Ia juga mengupas konsep makrifat dengan mendalam, sehingga menarik perhatian para jemaah. Gaya bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami, menjadikan pengajian beliau tidak hanya informatif, tetapi juga mendidik dan menyentuh hati para pendengarnya. Keistimewaan inilah yang membuat banyak orang tertarik untuk mengikuti pengajiannya.²⁵

Ahlusunnah dan Ahlusunnah Wal Jama'ah memiliki perbedaan. Ahlusunnah merujuk pada orang-orang yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan

²⁵ Wawancara dengan Guru Taufik pada tanggal 15 Agustus 2024.

hadis tanpa menggunakan *ijma'* dan *qiyas*. Sedangkan Ahlusunnah Wal Jama'ah mengambil ayat al-Qur'an dan hadis dengan pertimbangan *ijma'* dan *qiyas*. Pendapat Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah pendapat yang *muktabar* dan *muktamad*, serta memiliki sanad yang kuat. Muhammad Zaini Abdul Ghani ini berpegang pada paham Asy'ariah dan Maturidiyah, namun lebih condong kepada Asy'ariah. Perbedaannya terlihat dalam cara dakwah dan penyampaian yang lebih mendalam.

Muhammad Zaini Abdul Ghani mengupas tauhid tidak hanya mengesakan Allah secara umum, tetapi juga memperkenalkan jati diri dan jalan menuju Allah dengan penjelasan yang rinci. Sepuluh pesan Muhammad Zaini Abdul Ghani mencakup pemikiran Ahlusunnah Wal Jama'ah, termasuk tauhid dan tasawuf. Secara mayoritas, Muhammad Zaini Abdul Ghani berpatokan pada paham Asy'ariah. Asy'ariah dan Maturidiyah hanya membahas sifat-sifat Allah secara umum, maka disini Muhammad Zaini Abdul Ghani membahasnya lebih dalam dengan mengupas dua puluh sifat Allah secara mendalam. Ini menunjukkan bahwa teologi Ahlusunnah Wal Jama'ah yang diajarkan oleh Muhammad Zaini Abdul Ghani bersifat umum dan mendalam secara syariat maupun hakikat.²⁶

Dengan ini Muhammad Zaini Abdul Ghani mengajarkan sifat dua puluh yang merupakan ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah. Ia menekankan bahwa Ahlusunnah Wal Jama'ah, yang terdiri dari Asy'ariah dan Maturidiyah, merupakan golongan yang berpegang pada al-Qur'an dan hadis serta *ijma'* ulama. Muhammad Zaini Abdul Ghani tidak sepaham dengan golongan lain di luar jalan Ahlusunnah Wal Jama'ah.

²⁶ Wawancara dengan Guru Taufik pada tanggal 15 Agustus 2024

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ajaran Muhammad Zaini Abdul Ghani yang berpegang pada Ahlusunnah Wal Jama'ah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman teologis yang mendalam dan menyeluruh. Beliau menunjukkan bagaimana ilmu agama dapat disampaikan dengan cara yang menarik, mendidik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ketidakcocokan dengan golongan di luar Ahlusunnah Wal Jama'ah semakin menegaskan komitmennya terhadap ajaran yang sahih dan terverifikasi. Dengan demikian, beliau berperan penting dalam memperkuat pemahaman ajaran Islam dikalangan jemaah.

Berdasarkan wawancara dan ceramah yang penulis lakukan, Muhammad Zaini Abdul Ghani menekankan pentingnya Sifat Dua Puluh sebagai landasan dalam memahami hakikat Allah. Menurutnya, penghayatan terhadap sifat-sifat ini membantu umat untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia juga mengajarkan bahwa setiap sifat Allah mencerminkan keagungan dan kesempurnaan-Nya, serta memandu kita dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan memahami sifat-sifat ini, seorang mukmin dapat mengembangkan rasa takut dan cinta kepada Allah, serta meningkatkan ibadah dan akhlak. Muhammad Zaini Abdul Ghani mendorong pengikutnya untuk tidak hanya mengetahui secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi sifat-sifat tersebut dalam perilaku sehari-hari, sehingga bisa menjadi cermin bagi karakter dan kepribadian yang baik.